

Hubungan Karakteristik Individu Terhadap Pengetahuan Penggunaan Inhaler Pada Pasien Asma Di Klinik Harum Melati dan RSUD Wisma Rini Kabupaten Pringsewu Tahun 2021

¹Muhamad Rizky Fadhilah, ²Retno Ariza Soemarwoto,
³Fransiska Tarida Yuniar Sinaga, ³Jordy Oktobiannobel

¹ Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

² Departemen Ilmu Paru, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

³ Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Abstrak

Asma menurut *Global Initiative for Asthma* tahun 2021(GINA) adalah penyakit kronis yang dapat menyebabkan gejala pernafasan serta pembatasan aktivitas yang dapat berakibat fatal. Salah satu faktor keberhasilan terapi asma adalah penggunaan Inhaler yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Berdasarkan analisa *chi-square* dan *spearman* didapatkan tidak adanya hubungan pada jenis kelamin dan usia dengan nilai $p = 0,191$ dan $0,319$ ($p > 0,05$) dan didapatkannya hubungan pada pekerjaan dan pendidikan dengan nilai $p = 0,000$ dan $0,000$ ($p < 0,05$). Karakteristik individu sangat berpengaruh pada pengetahuan penggunaan inhaler pasien. Hubungan karakteristik individu berdasarkan usia terhadap pengetahuan penggunaan inhaler menunjukkan tidak terdapat hubungan. Hubungan karakteristik individu berdasarkan pendidikan terhadap pengetahuan penggunaan inhaler menunjukkan terdapat hubungan. Hubungan karakteristik individu berdasarkan pekerjaan terhadap pengetahuan penggunaan inhaler menunjukkan terdapat hubungan. Terdapat hubungan pada karakteristik individu dengan pengetahuan penggunaan inhaler terhadap pekerjaan dan pendidikan pada pasien asma di klinik harum melati dan RSUD wisma rini, kabupaten Pringsewu tahun 2021.

Kata Kunci : Asma, karakter individu, pengetahuan penggunaan inhaler

The Relationship between Characteristics and Knowledge of Inhaler Use in Asthma Patients at Harum Melati Clinic and Wisma Rini Public Hospital Pringsewu Regency in 2021

Abstract

Asthma according to the Global Initiative for Asthma 2021 (GINA) is a chronic disease that can cause respiratory symptoms and activity restrictions that can be fatal. One of the success factors for asthma therapy is the use of the right inhaler. This study used a cross sectional approach. Based on the chi-square and Spearman analysis, it was found that there was no relationship between gender and age with p values = 0.191 and 0.319 ($p > 0.05$) and there was a relationship between work and education with p values = 0.000 and 0.000 ($p < 0, 05$). Individual characteristics greatly affect the knowledge of the use of the patient's inhaler. The relationship between individual characteristics based on age and knowledge of inhaler use shows that there is no relationship. The relationship of individual characteristics based on education to knowledge of inhaler use shows that there is a relationship. The relationship of individual characteristics based on occupation to knowledge of inhaler use shows that there is a relationship. There is a relationship between individual characteristics and knowledge of inhaler use on work and education in asthma patients at the fragrant jasmine clinic and Wisma Rini Public Hospital, Pringsewu 2021.

Keywords: Asthma, individual character, knowledge of inhaler use

Korespodensi : Muhammad Rizky Fadhilah, alamat : Jalan Pramuka, email : ryzfdh@gmail.com

Pendahuluan

Asma merupakan penyakit tidak menular (PTM) yang dapat menyebabkan kematian dan diperkirakan akan terjadi peningkatan sebesar 20%¹. Menurut hasil penelitian Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, persentase asma di Indonesia

sebesar 2.4%. Lampung adalah daerah yang tingkat kekambuhan kasusnya masih tergolong tinggi dimana tingkat prevalensi kasus asma di Provinsi Lampung pada tahun 2018 sebesar 1.2%, sedangkan untuk tingkat kekambuhannya berada di urutan ke-4².

Inhaler merupakan suatu terapi yang dipakai untuk pengobatan pada pasien asma. Inhaler diberikan menggunakan metode inhalasi. Inhaler efektif digunakan sebagai pengobatan penyakit sistem pernafasan seperti asma, emfisema, bronkhitis kronis dan lain-lain. Inhaler memiliki kelebihan, yaitu pemberian langsung ke sistem pernapasan dan mempunyai efek samping yang sedikit. Walaupun penggunaan inhaler termasuk mudah, namun masih banyak pasien yang masih salah dalam penggunaannya sehingga

pengobatan menjadi tidak maksimal. Kesalahan penggunaan inhaler menyebabkan berkurangnya efektivitas obat, meningkatkan biaya berobat, dan memburuknya gejala. Tingkat pengetahuan penggunaan inhaler sangat diperlukan agar target terapi dapat tercapai. Sebagian besar pasien (hingga 80%) tidak menggunakan dengan tepat. Masalah ini akan berkontribusi pada kontrol gejala yang buruk³. Pengetahuan tentang inhaler dan pengaruh dari karakteristik individu sangat penting untuk diteliti.

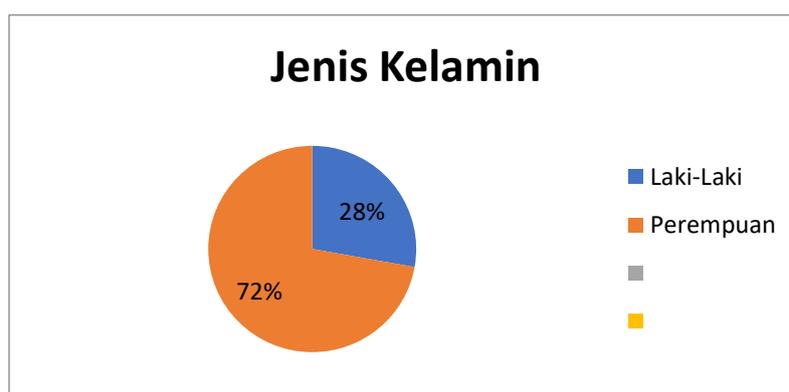
Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan pendekatan *cross sectional* dimana peneliti mencari tahu hubungan karakteristik individu terhadap pengetahuan penggunaan inhaler pada pasien asma, tahun 2021. Penelitian ini dilakukan di Klinik Harum Melati dan RSU Wisma Rini, Kabupaten Pringsewu. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2021 – Januari 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua data penderita Asma di Klinik Harum melati dan RSU Wisma rini tahun 2021. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *consecutive sampling* yaitu teknik

penentuan sampling dimana semua subyek yang datang dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah subyek yang diperlukan terpenuhi. Untuk jumlah sampel yang di dapat pada Klinik Harum melati dan RSU Wisma Rini Pringsewu tahun 2021 yaitu 126 pasien.

Data didapatkan dari kuisisioner dan diambil dengan cara *consecutive sampling*. Terdiri dari 35 Laki-Laki dan 91 Perempuan. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan dengan uji statistik *chi-square* dan *Spearman*.

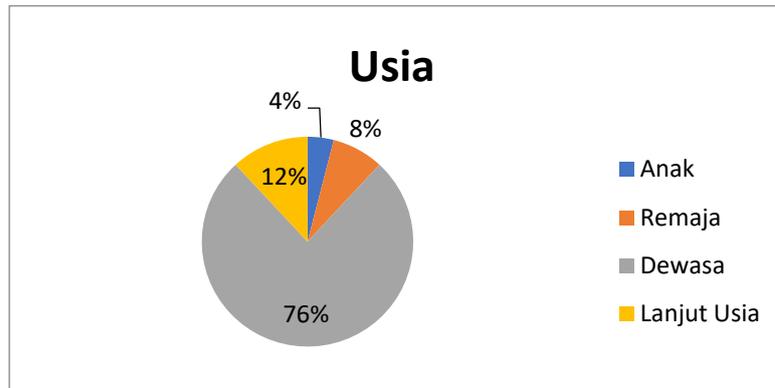
Hasil



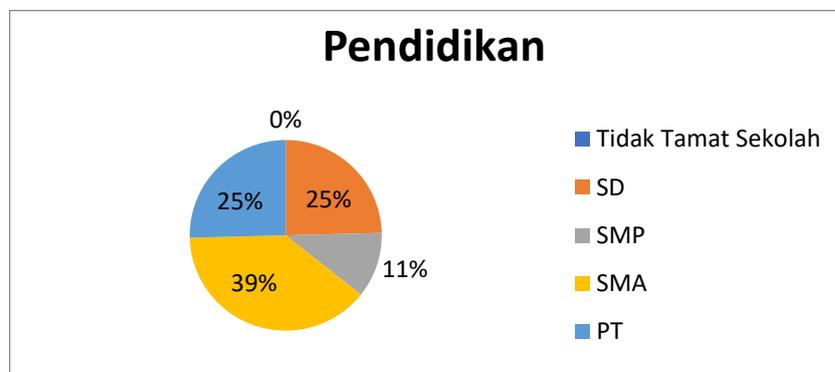
Gambar 1. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Distribusi pada perempuan (91 orang, 72,2%) lebih tinggi dari pada laki-laki. Frekuensi tertinggi penderita asma terjadi pada usia dewasa (20-65 tahun) sebanyak 96 orang (76,2), frekuensi pendidikan pasien asma tertinggi adalah pendidikan SMA (49 orang,

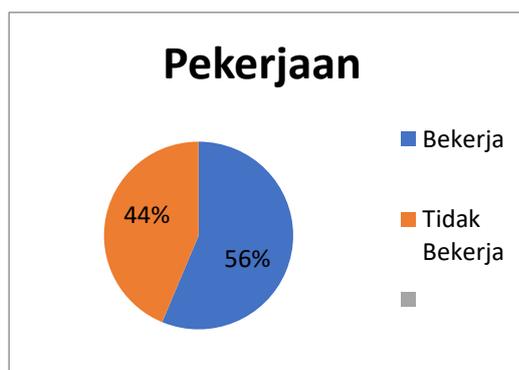
38,9%), frekuensi pekerjaan pasien asma tertinggi adalah yang bekerja sebanyak 71 orang (56,3%), dan frekuensi tidak tepat pada penggunaan inhaler lebih tinggi dari pada yang tidak tepat yaitu 67 responden (53,2%).



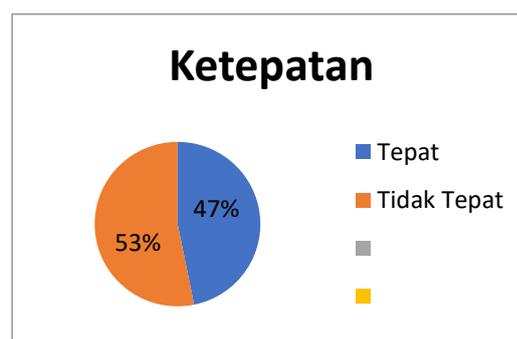
Gambar 2. Distribusi frekuensi berdasarkan usia

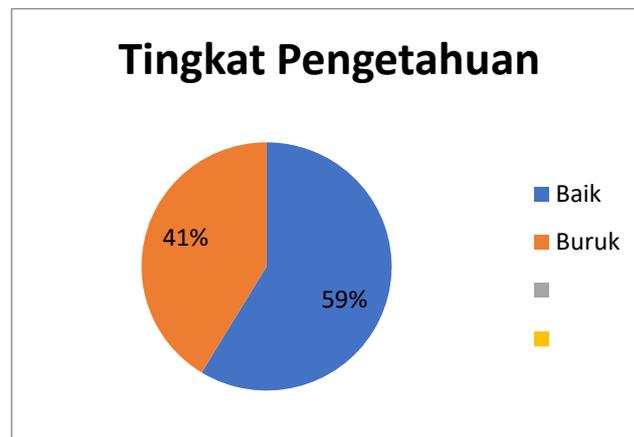


Gambar 3. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan



Gambar 4. Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan



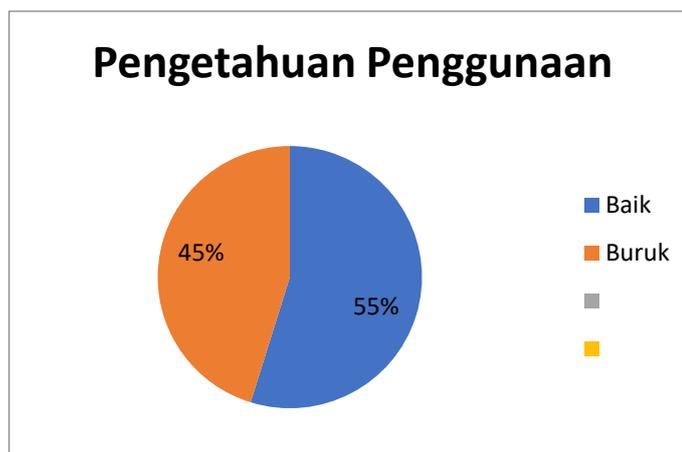


Gambar 5. Distribusi frekuensi ketepatan penggunaan inhaler

Gambar 6. Distribusi Frekuensi Tingkat pengetahuan penggunaan Inhaler

Dari gambar 6 dapat kita lihat distribusi frekuensi tingkat pengetahuan inhaler yang baik lebih tinggi dari pada yang buruk yaitu sebanyak 74 orang (58,7%) dan distribusi

frekuensi pengetahuan penggunaan inhaler yang baik lebih tinggi dari pada yang buruk yaitu sebanyak 69 orang (54,8%) dari gambar 7.



Gambar 7. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Penggunaan inhaler

Berdasarkan Uji *spearman*, didapatkan nilai $P = 0.191$ ($P = > 0,05$) sehingga tidak terdapat hubungan antara karakteristik individu berdasarkan usia terhadap pengetahuan penggunaan inhaler pada pasien asma. Juga tidak tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan penggunaan inhaler pada pasien asma.

Dari tabel 2, dapat dilihat uji *chi square* nilai $P = 0.319$ ($P = > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan karakteristik individu berdasarkan jenis kelamin terhadap pengetahuan penggunaan inhaler pada pasien

asma dan tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan penggunaan inhaler pada pasien asma.

Dari tabel 3, didapatkan uji *spearman* nilai $P = 0,000$ ($P = < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan hubungan karakteristik individu berdasarkan pendidikan terhadap pengetahuan penggunaan inhaler pada pasien asma menunjukkan terdapat hubungan antara kedua variable. Hasil uji *spearman* didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan penggunaan inhaler pada pasien asma.

Tabel 1. Hubungan karakteristik individu berdasarkan Usia terhadap Pengetahuan Penggunaan Inhaler Pada Pasien Asma di Klinik Harum Melati dan RSU Wisma Rini Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung Pada Bulan Oktober 2021- Januari 2022.

Usia	Pengetahuan penggunaan						RR	R	P Value
	Pengetahuan Baik		Pengetahuan Buruk		TOTAL				
	N	%	N	%	N	%			
0-1	0	0	0	0	0	0			
2-12	3	2,4	2	1,6	5	4,0	RR = 2,30	R = 0,032	P=0,191
13-19	9	7,1	1	0,8	10	7,9			
20-65	51	40,5	45	35,7	96	76,2			
>65	6	4,8	9	7,1	15	11,9			
TOTAL	69	54,8	57	45,2	126	100			

Tabel 2. Hubungan karakteristik individu berdasarkan Jenis Kelamin terhadap Pengetahuan Penggunaan Inhaler Pada Pasien Asma di Klinik Harum Melati dan RSU Wisma Rini Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung Pada Bulan Oktober 2021- Januari 2022

Jenis Kelamin	Pengetahuan penggunaan						P Value	RR	CI 95%
	Pengetahuan Baik		Pengetahuan Buruk		TOTAL				
	N	%	N	%	N	%			
Laki Laki	22	17,5	13	10,3	35	27,8	P= 0,319	RR=1,584	(0,712-3.524)
Perempuan	47	37,3	44	34,9	91	72,2			
TOTAL	69	54,8	57	45,2	126	100			

Tabel 3. Hubungan karakteristik individu berdasarkan Pendidikan terhadap Pengetahuan Penggunaan Inhaler Pada Pasien Asma di Klinik Harum Melati dan RSU Wisma Rini Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung Pada Bulan Oktober 2021- Januari 2022

Pendidikan	Pengetahuan Penggunaan						P Value	RR
	Pengetahuan Baik		Pengetahuan Buruk		TOTAL			
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Tamat Sekolah	0	0	0	0	0	0	P=0,000	RR=1,539
SD	6	4,8	25	19,8	31	24,6		
SMP	4	3,2	10	7,9	14	11,1		
SMA	30	23,8	19	15,1	49	38,9		
PT	29	23,0	3	2,4	32	25,4		
TOTAL	69	54,8	57	45,2	126	100		

Tabel 4. Hubungan karakteristik individu berdasarkan Pekerjaan terhadap Pengetahuan Penggunaan Inhaler Pada Pasien Asma di Klinik Harum Melati dan RSUD Wisma Rini Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung Pada Bulan Oktober 2021- Januari 2022

Pekerjaan	Pengetahuan Penggunaan						P Value	RR	CI
	Pengetahuan Baik		Pengetahuan Buruk		TOTAL				
	N	%	N	%	N	%			
Bekerja	42	33,3	13	10,3	55	43,7	P=0.000	RR=3,265	(2.401-11.545)
Tidak Bekerja	27	21,4	44	34,9	71	56,5			
TOTAL	69	54,8	57	45,2	126	100			

Berdasarkan uji *chi square* dari tabel 4, nilai $P = 0.000$ ($P = < 0,05$) sehingga disimpulkan terdapat hubungan karakteristik individu berdasarkan Pekerjaan terhadap Pengetahuan Penggunaan Inhaler Pada Pasien

Asma dan didapatkan ada hubungan yang signifikan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan penggunaan inhaler pada pasien asma.

Pembahasan

Frekuensi tertinggi penderita asma terjadi pada usia dewasa (20-65 tahun) sebanyak 96 orang (76,2%), usia Anak (2-12 tahun) sebanyak 5 orang (4,0%), usia Remaja (13-19 tahun) sebanyak 10 orang (7,9%), usia Lanjut usia (>65 tahun) sebanyak 15 orang (11,9%). Penelitian ini sejalan dengan Riskesdas tahun 2018 yaitu didapatkan penderita asma tertinggi terjadi pada usia 25-34 tahun².

Berdasarkan data dari hasil analisis distribusi frekuensi jenis kelamin didapatkan distribusi pada perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki, yaitu sebanyak 91 orang (72,2%), pada Laki-Laki yaitu sebanyak 35 orang (27,8%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khaidir⁴ dimana penderita asma berat tertinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Jenis kelamin merupakan salah satu hal yang merupakan faktor risiko dimana pada kriteria laki-laki usia muda lebih rentan terkena penyakit asma dibandingkan pada kelompok perempuan tetapi pada kelompok usia dewasa risiko terkena asma sama besar dan pada usia 40 tahun asma pada perempuan lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena ukuran saluran pernapasan pada laki-laki muda lebih kecil dan berbanding terbalik pada usia >40 tahun⁴.

Tingkat pendidikan seseorang dapat berpengaruh terhadap pengetahuannya, dalam hal ini tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara pasien dalam manajemen pengetahuan

penggunaan inhalernya. Distribusi frekuensi pendidikan pasien asma tertinggi pada pendidikan SMA dengan 49 orang (38,9%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian karakteristik dan faktor pencetus asma rawat jalan tahun 2019 di puskesmas pancur batu⁵. Didapatkan frekuensi pendidikan pasien asma tertinggi pada pendidikan SMA/SMK. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Menurut Afrian⁵, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin sedikit resiko terkena asma, dikarenakan rata-rata yang berpendidikan tinggi sudah mengetahui apa saja faktor pencetus terjadinya asma. Sehingga diperlukan penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang asma, sehingga masyarakat mengetahui cara mencegah terjadinya asma⁵.

Didapatkan distribusi frekuensi pekerjaan pasien asma yang bekerja lebih tinggi dengan 71 orang (56,3%). Pada pasien yang bekerja didapatkan profesi wirausaha 21 orang, PNS/TNI/POLRI sebanyak 13 orang, pekerja swasta sebanyak 29, petani sebanyak 8 orang. Sedangkan pasien yang tidak bekerja didominasi oleh ibu rumah tangga (IRT) dengan jumlah 39 orang, pelajar 5 orang, tunakarya 8 orang, dan pensiunan pns/tni-polri 2 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan

Afriani⁵, wiraswasta lebih banyak terkena asma dibandingkan ibu rumah tangga karena masyarakat yang bekerja lebih sering terpapar pencetus asma dibandingkan masyarakat yang tidak bekerja⁵.

Hubungan karakteristik individu berdasarkan pendidikan terhadap pengetahuan penggunaan inhaler pada pasien asma menunjukkan terdapat hubungan antara kedua variable. Hasil uji *spearman* didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan penggunaan inhaler pada pasien asma. Hal ini sesuai dengan teori yang ada bahwa pasien dengan tingkat pendidikan rendah akan

memiliki kesulitan untuk berlatih dalam menggunakan alat terapi inhalasi^{5,6}.

Hubungan karakteristik individu berdasarkan pekerjaan terhadap pengetahuan penggunaan inhaler pada pasien asma menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kedua variable. Pada pasien yang bekerja, pengetahuan penggunaan inhalernya lebih tinggi daripada pasien yang tidak bekerja. Seperti dikutip dari Pangesti, pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang. Kemampuan otak atau kognitif seseorang akan bertambah ketika sering digunakan untuk beraktifitas dan mengerjakan sesuatu⁷.

Simpulan

Terdapat hubungan pada karakteristik individu dengan pengetahuan penggunaan inhaler terhadap pekerjaan dan Pendidikan

pada pasien asma di Klinik Harum Melati dan Rumah Sakit Umum Wisma Rini, Kabupaten Pringsewu tahun 2021.

Daftar Pustaka

1. Ministry of Health Indonesia. Pusat data dan informasi kementerian kesehatan Republik Indonesia, InfoDatin "STOP KANKER." *Minist Heal Indones*. 2015. doi:2442-7659
2. Riskesdas K. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *J Phys A Math Theor*. 2018;44(8):1-200.
3. Reddel HK, Bacharier LB, Bateman ED, et al. Global Initiative for Asthma (GINA) Strategy 2021—Executive summary and rationale for key changes. *J Allergy Clin Immunol Pract*. 2021.
4. Khaidir A, Hengky HK. HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK PENDERITA DENGAN DERAJAT ASMA BRONKIAL DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH ANDI MAKKASAU KOTA PAREPARE. *J Ilm Mns Dan Kesehat*. 2019;2(2):205-219.
5. MUSTOFA A. KARAKTERISTIK DAN FAKTOR PENCETUS PENDERITA ASMA RAWAT JALAN DI PUSKESMASPANCUR BATU KAB. DELI SERDANGTAHUN 2019. 2020.
6. Lodge CJ, Tan DJ, Lau MXZ, et al. Breastfeeding and asthma and allergies: a systematic review and meta-analysis. *Acta Paediatr*. 2015;104:38-53.
7. Pangesti DN, Suharti S. Efektifitas tindakan keperawatan pursed lip breathing exercise terhadap penurunan sesak nafas pada pasien asma di puskesmas Kemiling Bandar Lampung tahun 2019. *J Qual Heal Res Case Stud Reports*. 2021;1(1):11-19.